

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON FINANCIAL PERFORMANCE EMPIRICAL STUDY OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2018 – 2022

Ambita Adyanning Putri¹⁾, Sri Laksmi Pardanawati²⁾, Hadi Samanto³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Bisnis, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia

¹E-mail: adyaingambita@gmail.com

²E-mail: laksmi.stie.aas@gmail.com

³E-mail: hadisamanto6110@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence between the board of directors, board of commissioners, and audit committee on the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The analysis method used is multiple linear regression. The sample in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. To determine the sample used purposive sampling method. 42 manufacturing companies were obtained which will be used as samples in this study. The results of hypothesis testing in this study, show that the size of the board of directors and audit committee has a significant effect on the financial performance of manufacturing companies. The results of this study also show that the board of commissioners does not have a significant effect on the company's performance.

Keywords : Board of Directors, Board of Commissioners, Audit Committee, Financial Performance, ROA.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia mengalami pasang surut bertahun-tahun. Keadaan ini disebabkan oleh ketatnya persaingan di era globalisasi dan pasar bebas di tingkat internasional. Krisis tersebut menyebabkan keruntuhan parah. Yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi dikarenakan semakin banyak perusahaan yang tutup dan semakin banyak masyarakat yang menganggur. Dengan keadaan yang kurang stabil tersebut akan berpengaruh terhadap beberapa perusahaan. Maka dari itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan agar perusahaan dapat bersaing mempertahankan eksistensinya dengan perusahaan lainnya. Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan pengembalian yang menguntungkan atas dana yang telah diinvestasikan di dalamnya serta mampu

untuk bertahan dalam kondisi keuangan agar terus membaik. Hal tersebut berarti perusahaan harus memiliki kondisi keuangan dan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Dalam hal itu pemerintah memberikan upaya dalam mengimplementasikan regulasi penerapan GCG. Namun menurut hasil survei yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Assosiation (ACGA)* pada tahun 2016 skor penerapan corporate governance di Indonesia menurun hingga 39% pada tahun 2014, dan pada tahun 2016 menjadi 36%. Dengan sampel 11 negara yang berada di Asia Indonesia menduduki posisi terakhir. Dalam implementasi *Asean Corporate Governance corecard (ACGS)*, James mengatakan hampir 10 perusahaan sudah masuk level 5. Pertumbuhan skor tahun 2018 34% sampai 2020 turun menjadi 33,6%.

Perkembangan ekonomi modern juga mempengaruhi perlunya penerapan GCG, perekonomian modern semakin bergantung pada arus masuk dari perusahaan eksternal sebagai sumber pendanaan. Kehadiran GCG juga memberikan jaringan pengaman kepada calon investor, dan investor untuk memastikan bahwa kebijakan yang ditanggung oleh perusahaan akan menguntungkan dan selalu memberikan manfaat kepada pemegang saham selaku investor (Santoso, 2008), sehingga GCG berperan menjaga kelangsungan bisnis, memastikan pertumbuhan bisnis, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perusahaan untuk kepentingan para *stakeholder*.

Manajemen dan pemegang saham memiliki kontak langsung dengan perusahaan. Manajemen sebagai agent dari jalannya manajemen suatu perusahaan dan pemegang saham sebagai participial atau orang yang memperkerjakan agent untuk mengelola perusahaan. Hubungan antara agent dan participial dapat digambarkan sebagai kontak kerja agen dengan pendelegasian wewenang atau pengambilan keputusan kepada agent (Jensen & Lange, 2013). Participial menyerahkan kendali kepada agent yang didorong oleh persaingan bisnis modern. Penyerahan pengendalian kepada agen yang lebih memahami dunia usaha akan lebih diutamakan daripada pengendalian yang dilakukan oleh participial.

Masalah pada pendelegasian wewenang oleh konflik antara manajemen dan pemegang saham tersebut dikarenakan asimetris informasi antara dewan direksi dengan pemegang saham. Asimetri informasi ini mempengaruhi kurangnya kontrol atas tindakan manajemen, serta kurangnya pengawasan dapat menyebabkan perilaku oportunitik oleh manajemen (bouckova, 2015). Perbedaan kepentingan membutuhkan check and balance. Dewan komisaris ditunjuk oleh pemegang saham dengan tujuan memberikan informasi kepada dewan direksi dan mengawasi penerapan GCG di

perusahaan. Sebuah penelitian oleh Manetti dan Toccafondi (2012) memukan bahwa *stakeholder* internal kemungkinan besar akan dilibatkan dalam diskusi pengambilan keputusan. Dewan komisaris bertindak sebagai penasehat dewan direksi dalam membuat keputusan sehari – hari dari direktur.

Association Of Certified Fround Examiner Indonesia menyebutkan bahwa ada 10 kasus kecurangan pelaporan keuangan pada tahun 2016 di dalam penyelidikannya, namun jumlah tersebut meningkat menjadi 22 pada tahun 2019. Salah satu yang menimbulkan kecurangan pelaporan keuangan tersebut adalah tidak efektifitasnya mekanisme pengawasan yang dilakukan dewan komisaris, sehingga membuka peluang untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan tersebut (Septriyani dan Handayani 2018). Komite audit adalah badan yang dibentuk dan bertanggung jawab atas dewan komisaris yang diketua oleh dewan komisaris independen serta bertugas untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisari (Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : KEP – 643/BL/2012). Dewan komisaris dan komite audit berkerja sama untuk pengawasan internal perusahaan seperti kinerja keuangan. Hasil pengawasan kinerja keuangan tersebut kemudian menjadi evaluasi manajemen.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan , dan salah satu dari rasio keuangan tersebut adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan ratio yang untuk menghitung margin berupa tingkat keuntungan perusahaan jika dibandingkan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini terdiri dari GCG sebagai variabel independen yang diproksikan dengan variabel dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit, serta variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Fadillah, 2017). Perbedaan penelitian yang terletak pada penambahan variabel dewan

komisaris dan komite audit. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada periode penelitian serta populasi yang digunakan, Pada penelitian sebelumnya periode penelitian tahun 2015 – 2019 pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 sedangkan penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* pada periode 2018-2022.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 yang diakses dari situs www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2022. Pemilihan sample yang dilakukan dengan metode *purpose sampling* dan mendapatkan 42 perusahaan dan dikalikan 5 tahun pengamatan maka menjadi 210 sampel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit serta variabel dependen adalah kinerja keuangan berupa ROA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 42 perusahaan pada sektor manufaktur dengan 5 tahun pengamatan yaitu 2018 – 2022. Maka total adalah 210 data. Adapun hasil pengujian dalam penelitian ini yaitu:

3.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mini mim N	Maks imum N	Mean	Std. Devis iation
ROA	42	0,12	2,21	0,6045	0,495 07
Dewan Direksi	42	15,00	36,00	23,7381	6,522 23
Dewan	42	10,00	40,00	20,0714	6,

Komisaris					31835
Komite	42	5,00	20,00	12,9286	3,853
Audit					37
Valid N (listwise)	42				

Berdasarkan tabel diatas bahwa X1 nilai mean > std deviasi yaitu $23,7381 > 6,52223$ maka terdapat pola yang homogen pada variabel X1. Variabel X2 memiliki nilai mean > std deviasi yaitu $20,0714 > 6,31835$ maka terdapat pola yang homogen pada variabel X2. Variabel X3 memiliki nilai mean > std deviasi yaitu $12,9286 > 3,85337$ maka terdapat pola homogen pada variabel X3. Variabel Y memiliki nilai mean > std deviasi yaitu $0,6045 > 0,49507$ maka terdapat pola yang homogen pada variabel Y.

3.1.2 Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk mencari nilai residual. Berikut hasil pengujian:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		42
Normal	Mean	0,0000000
Parameters ^{a, b}	Std. Devisiation	0,58800643
Most	Absolute	0,106
Extreme		
Differences	Positive	0,106
	Negative	-0,069
Test Statistic		0,106
Asymp. Sig (2-tailed)		0,200 ^{c, d}

Data dikatakan normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$ maka model tersebut berdistribusu normal.

b. Uji Multikolonearitas

Berikut ini hasil uji multikolonearitas:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonearitas

Model	Collinearity Tolerance	Statistic VIF
-------	---------------------------	------------------

1. (Constant)		
Dewan	0,790	1,266
Direksi		
Dewan	0,800	1,250
Komisaris		
Komite	0,947	1,056
Audit		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Berikut ini hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,581	0,338	0,286	0,41834	2,133

Dari hasil pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* yang didapat sebesar 2.133. nilai akan dibandingkan dengan $n = 42, k = 3$, menunjukkan data berada di antara $du < DW < 4-du$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil Uji Heteroskedastisitas:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	0,767	0,248		3,093	0,004
X1	-0,007	0,008	-0,161	-0,930	0,358
X2	-0,008	0,008	-0,173	-0,009	0,319
X3	-0,012	0,012	-0,166	-1,053	0,299

Berdasarkan hasil tabel 5 maka diperoleh nilai Sig. masing-masing variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

3.1.2 Pengujian Hipotesis

a. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,902	0,364		2,480	0,018
Dewan	-0,033	0,011	-0,430	-2,894	0,006
Direksi					
Dewan	-0,003	0,012	-0,034	-0,230	0,819
Komisaris					
Komite	0,041	0,017	0,319	2,353	0,024
Audit					

Berdasarkan tabel 6 diatas maka persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,902 - 0,033X_1 - 0,003X_2 + 0,041X_3.$$

Dari hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 0,902 dengan arah positif, yang berarti tanpa dipengaruhi oleh variabel independen.
- Nilai koefisien b1 yaitu dewan direksi sebesar -0,033 dengan arah negatif. Yang berarti setiap bertambahnya jumlah dewan direksi maka keuangan perusahaan akan turun sebesar 0,033.
- Nilai koefisien b2 yaitu dewan komisaris sebesar -0,003 dengan arah negatif. Yang berarti setiap bertambahnya dewan komisaris maka akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,003.
- Nilai koefisien b3 yaitu komite audit sebesar 0,041 dengan arah positif. Yang berarti setiap bertambahnya komite audit akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,041.

b. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	3,397	3	1,132	6.469	0,001 ^b
Regression					
Residual	6,652	38	0,175		
Total	10,049	42			

Dari hasil tabel 7 diatas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 6,469 lebih besar dari Ftabel sebesar 2,85 dengan tingkat Sig. 0,001 yang berarti $< 0,05$. Maka model regresi layak digunakan untuk penelitian.

c. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	B	Unstandarize d Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	0,902		0,364		2,480	0,018
X1	-	0,011		-0,430	-	0,006
X2	0,033		0,012	-0,034	2,894	0,819
X3	0,003		0,017	0,319	0,230	0,024

3.2. Pembahasan

3.2.1 Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan hasil diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel dewan direksi sebesar 0,006. Dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau ($0,006 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada pengaruh antara dewan direksi terhadap ROA. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hartono dan Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif atau signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi memiliki peran dan pengaruh besar dalam menentukan arah suatu perusahaan untuk mencapai laba. Oleh karena itu, dewan direksi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

3.2.2 Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan hasil diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel dewan komisaris sebesar 0,819. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari signifikansi $\alpha = 5\%$ atau ($0,819 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh antara dewan komisaris terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyyah (2014) dalam Praleo (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut disebabkan jumlah dewan komisaris yang terlalu besar akan dianggap kurang efektif dalam mengawasi manajemen perusahaan dikarenakan sulitnya untuk berkoordinasi dan berkomunikasi dalam melakukan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan fungsi pengawasan, maka hal tersebut akan berdampak terhadap kinerja perusahaan yang tidak baik. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Yang berarti berubahnya jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi jalannya proses pengambilan keputusan pada perusahaan yang kemudian berpengaruh terhadap bagaimana perusahaan mampu mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Sebaliknya penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

3.2.3 Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan hasil diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t variabel komite audit sebesar 0,024. Dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 5\%$ atau ($0,024 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka

ada pengaruh antara komite audit dengan ROA. Dikarenakan peran komite audit adalah untuk membantu tugas dewan komisaris maka semakin banyak komite audit akan semakin baik dalam pengawasan yang dilakukan dan diharapkan dapat meminimalisir manajemen dalam upaya untuk memanipulasi data – data yang berkaitan dengan keuangan perusahaan, serta kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Dengan adanya komite audit akan memudahkan perusahaan dalam menerapkan prinsip – prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang baik dan akurat. Oleh sebab itu semakin banyak komite audit akan membuat kinerja keuangan perusahaan akan menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriati, Wiendy (2018) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dikarenakan semakin banyak komite audit yang ada dalam perusahaan dapat memelihara kredibilitas penyusunan laporan dengan melakukan pengawasan secara optimal. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga, (2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data yang sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai probabilitas variabel sebesar $0,006 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan serta memiliki koefisien regresi sebesar $-0,033$ berarah negatif.
- b. Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Hal ini

dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai probabilitas variabel sebesar $0,819 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan serta memiliki koefisien regresi sebesar $-0,003$ dan menunjukkan arah negatif.

- c. Variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai probabilitas variabel sebesar $0,024 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta memiliki koefisien regresi sebesar $0,041$ yang menunjukkan arah positif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada pembimbing serta pihak akademika Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia yang telah membantu dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Aprilia, N. W. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 67–77.
- Fadillah, A. R. (2017). *Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45*. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37–52.
- Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v1i1.3>
- Indriati, W. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Sektor Food dan Beverage yang Listing di BEI pada tahun 2014-2017)*. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 1–109.
- Jensen, K. M., & Lange, R. B. (2013). *Transboundary Water Governance in a Shifting Development Context- New Development Finance, Development Spaces and Commitment to Cooperation: A Comparative Study of The Mekong and The Zambezi River Basins*.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). *Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(2), 209–218.
- Santoso, D. (2008). *Kegagalan Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 15(2), 182–205.